

MENGUNGKAP AKAR MASALAH STUNTING: DAMPAK FAKTOR SOSIOEKONOMI DAN RUMAH TANGGA DI WILAYAH STUNTING LAMPUNG TENGAH

UNRAVELING THE ROOTS OF STUNTING: THE IMPACT OF SOCIOECONOMIC AND HOUSEHOLD FACTORS IN STUNTING LOCUS LAMPUNG TENGAH

Rofana Aghniya¹, Martini², Ika Oktaviani³

^{1,2,3}Prodi Kebidanan Metro Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Email Correspondece : martini@poltekkes-tjk.ac.id

Abstract: Unraveling The Roots of Stunting: The Impact of Socioeconomic and Household Factors in Stunting Locus Lampung Tengah. Background: Stunting remains a critical public health issue in Indonesia, particularly in developing regions. Understanding the basic socioeconomic and demographic factors contributing to stunting can help in designing interventions effectively. Objective: This study aims to analyze the association between fundamental socioeconomic factors and stunting in children in Desa Pujo Basuki, Lampung Tengah, focusing on household size, monthly family income, parental education, parental age and parental occupation. Methods: A case-control study was conducted with a sample of 39 children, including 14 cases (stunted) and 25 controls (non-stunted). The Shapiro-Wilk test was used for normality assessment. Statistical analyses, including chi-square tests, Mann-Whitney U tests, Independent t-test and binary logistic regression, were performed to identify significant predictors. Results: Household size and monthly family income were significantly associated with stunting status ($p < 0.05$). Logistic regression analysis showed that household size ($\text{Exp}(B) = 2.509$, $p = 0.161$) displayed a potential trend toward increasing odds of stunting, while other variables showed no significant effects. These findings highlight the role of family structure and economic conditions in stunting outcomes, suggesting that interventions addressing these factors could help reduce stunting prevalence.

Keywords : Stunting, Socioeconomic, Determinants

Abstrak: Mengungkap Akar Masalah Stunting: Dampak Faktor Sosial Ekonomi Dan Rumah Tangga Di Wilayah Stunting Lampung Tengah.

Latar belakang: Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia, terutama di daerah-daerah berkembang. Memahami faktor sosial ekonomi dan demografi dasar yang berkontribusi terhadap stunting dapat membantu dalam merancang intervensi secara efektif. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosioekonomi dasar dan stunting pada anak di Desa Pujo Basuki, Lampung Tengah, dengan fokus pada ukuran rumah tangga, pendapatan keluarga per bulan, pendidikan orang tua, usia orang tua, dan pekerjaan orang tua. Metode: Studi kasus-kontrol dilakukan dengan sampel 39 anak, termasuk 14 kasus (stunting) dan 25 kontrol (non-stunting). Uji Shapiro-Wilk digunakan untuk penilaian normalitas. Analisis statistik, termasuk uji chi-square, uji Mann-Whitney U, uji t-independent dan regresi logistik biner, dilakukan untuk mengidentifikasi prediktor yang signifikan. Hasil: Ukuran rumah tangga dan pendapatan keluarga per bulan secara signifikan berhubungan dengan status stunting ($p < 0,05$). Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga ($\text{Exp}(B) = 2,509$, $p = 0,161$) menunjukkan kecenderungan potensial untuk meningkatkan peluang stunting, sementara variabel lain tidak menunjukkan efek yang signifikan. Temuan ini menyoroti peran struktur keluarga dan kondisi ekonomi dalam hasil stunting, dan menunjukkan bahwa intervensi yang menangani faktor-faktor ini dapat membantu mengurangi prevalensi stunting.

Kata Kunci : Stunting, Sosioekonomi, Faktor Penentu

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia, terutama yang mempengaruhi anak-anak di bawah usia lima tahun. Kondisi ini, yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis dan faktor lainnya, memiliki konsekuensi jangka panjang bagi individu dan masyarakat. Di Pujo Basuki, Lampung Tengah, prevalensi stunting terus menjadi perhatian, sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebabnya (1).

Stunting adalah salah satu bentuk kekurangan gizi kronis pada anak-anak, yang merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang terus berlanjut dengan konsekuensi jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif (2). Kondisi ini terutama terjadi di daerah berkembang, di mana faktor sosial ekonomi dan lingkungan berkontribusi terhadap hasil pertumbuhan yang buruk. Menurut kerangka kerja konseptual untuk faktor penentu malnutrisi, faktor risiko stunting dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: dasar, mendasar, dan langsung. Faktor dasar biasanya mencakup kondisi sosio-ekonomi di tingkat rumah tangga dan latar belakang pendidikan orang tua, yang memengaruhi sumber daya dan akses ke lingkungan yang mendukung kesehatan (3). Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting berdampak pada hampir 22% anak balita di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, terutama di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (4).

Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami perkembangan kognitif dan fisik yang buruk, yang menyebabkan berkurangnya produktivitas dan meningkatnya kemungkinan penyakit kronis di masa dewasa. Di Indonesia, angka stunting masih tetap tinggi, dengan sekitar 27,7% anak balita mengalami stunting, meskipun telah terjadi penurunan angka stunting melalui intervensi yang dilakukan oleh pemerintah (5). Tantangan stunting sangat penting terutama di daerah-daerah yang ditetapkan sebagai lokus stunting, seperti Pujo Basuki di Lampung Tengah, di mana faktor sosial-ekonomi diyakini memainkan peran penting dalam hasil stunting.

Faktor penentu stunting bersifat kompleks dan multifaktorial, melibatkan berbagai faktor biologis, lingkungan, dan sosial-ekonomi. Faktor-faktor penentu ini sering dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: dasar, mendasar, dan segera. Faktor-faktor dasar, yang meliputi kondisi sosial-ekonomi, pendidikan orang tua, dan struktur keluarga, menciptakan kondisi dasar yang membentuk lingkungan hidup anak dan akses terhadap sumber daya. Faktor-faktor yang bersifat langsung dan mendasar, seperti asupan makanan, infeksi, dan akses terhadap layanan kesehatan, sering kali dipengaruhi oleh faktor penentu sosio-ekonomi dan pendidikan dasar ini (6). Memahami faktor-faktor dasar ini sangat penting untuk mengimplementasikan intervensi yang efektif dalam mengatasi akar penyebab stunting pada populasi yang rentan.

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor penting yang terkait dengan stunting, karena secara langsung berdampak pada kemampuan keluarga untuk mengakses makanan, layanan kesehatan, dan sanitasi yang memadai. Penelitian telah menunjukkan bahwa keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi kerawanan pangan, yang dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi dan meningkatkan kerentanan terhadap stunting (7). Menurut sebuah survei yang dilakukan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap makanan berkualitas tinggi, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis pada anak-anak. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyoroti bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki risiko stunting yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi, yang semakin menegaskan peran faktor

ekonomi dalam hasil stunting (8). Sebuah penelitian di Bangladesh mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa anak-anak dari rumah tangga dengan status ekonomi yang lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stunting karena akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan (9).

Selain pendidikan, pendapatan, dan ukuran rumah tangga, pekerjaan orang tua juga telah diteliti sebagai faktor penentu stunting, meskipun hasil penelitian di bidang ini masih beragam. Pekerjaan yang terkait dengan pendapatan yang lebih tinggi dan stabil dapat memberikan keamanan finansial yang lebih baik, sehingga memungkinkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi dan perawatan kesehatan anak-anak mereka. Sebaliknya, pekerjaan informal, yang umum di daerah pedesaan, dapat dikaitkan dengan pendapatan yang tidak tetap dan kurangnya keamanan kerja, sehingga berpotensi membatasi akses ke sumber daya penting untuk tumbuh kembang anak (10). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pekerjaan orang tua terhadap stunting kurang terlihat dibandingkan dengan faktor sosio-ekonomi lainnya, mungkin karena ketergantungan utama pada pertanian subsisten dan tenaga kerja informal di banyak masyarakat pedesaan, yang mungkin tidak menghasilkan pendapatan yang konsisten (11).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor penentu sosial-ekonomi dasar, khususnya tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, ukuran rumah tangga, pekerjaan orang tua, dan stunting pada anak-anak di Pujo Basuki, Lampung Tengah. Dengan berfokus pada faktor penentu dasar stunting, penelitian ini berupaya memberikan wawasan tentang faktor-faktor sosial-ekonomi yang dapat berkontribusi terhadap stunting di wilayah ini, dengan tujuan menginformasikan intervensi kebijakan dan alokasi sumber daya untuk mengurangi prevalensi stunting. Mengingat tingginya angka stunting di Pujo Basuki dan daerah-daerah lain di Indonesia, temuan penelitian ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk strategi yang efektif dan berbasis masyarakat untuk mengatasi stunting dengan cara mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi yang mendasar yang menyebabkan malnutrisi dan hasil kesehatan yang buruk.

METODE

1. Desain Penelitian dan Jumlah Sampel

Studi kasus-kontrol dilakukan di Pujo Basuki, Lampung Tengah yang dikategorikan sebagai lokus stunting, dengan jumlah sampel sebanyak 39 anak balita, yang terdiri dari 14 kasus (anak stunting) dan 25 kontrol (anak non-stunting) yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin. Kasus didefinisikan sebagai anak dengan tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-skor di bawah -2 standar deviasi dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Variabel independen termasuk tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, ukuran rumah tangga dan pekerjaan orang tua dan variabel dependen adalah status stunting. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti standar etik dan telah disetujui oleh Komite Etik Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang (SK No.403/KEPK-TJK/V/2024).

2. Pengumpulan Data dan Analisis Statistik

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan orang tua dan pengukuran antropometri anak-anak. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics, uji Shapiro-Wilk dilakukan untuk menilai normalitas data, yang menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga, pendapatan keluarga per bulan, dan tingkat pendidikan orang tua tidak terdistribusi secara normal, sedangkan usia orang tua terdistribusi secara normal. Analisis bivariat kemudian

dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square untuk variabel nominal, uji Mann-Whitney U untuk variabel rasio yang tidak berdistribusi normal, dan uji t independen untuk variabel rasio yang berdistribusi normal. Selanjutnya, analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner dilakukan untuk mengidentifikasi prediktor stunting, dengan mempertimbangkan hubungan antara berbagai variabel independen dan status stunting.

HASIL

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel rasio yang dianalisis dalam penelitian ini. Usia ayah berkisar antara 21 hingga 52 tahun, dengan rata-rata 35,87 tahun (SD = 8,001), sedangkan usia ibu berkisar antara 20 hingga 45 tahun, dengan rata-rata 31,64 tahun (SD = 5,636). Dalam hal pendidikan, para ayah memiliki rata-rata lama pendidikan 11,31 tahun (SD = 3,442), sementara para ibu memiliki rata-rata lama pendidikan yang sedikit lebih tinggi, yaitu 11,74 tahun (SD = 3,168). Ukuran rumah tangga bervariasi dari 3 hingga 7 anggota, dengan rata-rata 4,87 anggota per rumah tangga (SD = 1,281). Pendapatan keluarga per bulan menunjukkan variasi yang cukup besar, mulai dari Rp 500.000 hingga Rp 4.000.000, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.482.052,28 (SD = 950.864,37). Statistik ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai variabel demografi dan sosioekonomi utama yang dievaluasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif untuk Variabel Rasio

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Usia ayah	21	52	35.87	8.001
Lama pendidikan ayah	6	18	11.31	3.442
Usia ibu	20	45	31.64	5.636
Lama pendidikan ibu	6	18	11.74	3.168
Ukuran rumah tangga	3	7	4.87	1.281
Pendapatan bulanan keluarga	500000	4000000	1482052.28	950864.370

Tabel 2. Ringkasan Frekuensi Deskriptif untuk Variabel Ordinal

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	-	-
Pegawai Negeri Sipil	7	17.9
Petani	8	20.5
Buruh	10	25.6
Pengusaha	14	35.9
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	29	74.4
Pegawai Negeri Sipil	3	7.7
Petani	2	2.6
Buruh	3	5.1
Pengusaha	4	10.3

Tabel 2 menyajikan ringkasan frekuensi deskriptif untuk variabel ordinal yang terkait dengan pekerjaan orang tua. Untuk ayah, mayoritas adalah pengusaha (35,9%), diikuti oleh buruh (25,6%) dan petani (20,5%). Pegawai negeri sipil menyumbang 17,9% dari para ayah, sementara tidak ada yang

tercatat sebagai pengangguran. Untuk para ibu, mayoritas adalah ibu rumah tangga (74,4%), yang mencerminkan sebagian besar ibu yang tidak terlibat dalam pekerjaan formal. Para ibu yang tersisa tersebar di berbagai pekerjaan, termasuk pengusaha (10,3%), pegawai negeri sipil (7,7%), buruh (5,1%), dan petani (2,6%). Distribusi ini menyoroti beragamnya latar belakang pekerjaan orang tua dalam penelitian ini, yang dapat memengaruhi faktor sosioekonomi dan, pada gilirannya, hasil kesehatan anak seperti stunting.

Tabel 3. Ringkasan Uji Statistik untuk Hubungan Bivariat

Variabel	Uji yang Digunakan	p-value	95% Interval Keyakinan	
			Terendah	Tertinggi
Usia Ayah	Uji-t independen	0.074	-10.017	0.480
Lamanya Pendidikan Ayah	Mann-Whitney	0.236		
Pekerjaan Ayah	Chi-Square	0.892		
Usia Ibu	Uji-t independen	0.861	-4.199	3.524
Lamanya Pendidikan Ibu	Mann-Whitney	0.067		
Pekerjaan Ibu	Chi-Square	0.169		
Ukuran Rumah Tangga	Mann-Whitney	0.036*		
Pendapatan Bulanan Keluarga	Mann-Whitney	0.034*		

Analisis bivariat memberikan pemahaman awal mengenai hubungan antara berbagai variabel independen dan status stunting pada anak-anak dalam sampel penelitian. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, ukuran rumah tangga dan pendapatan keluarga bulanan diidentifikasi sebagai faktor yang signifikan secara statistik terkait dengan stunting, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,036 dan 0,034. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga yang lebih besar dan pendapatan keluarga yang lebih rendah berpotensi meningkatkan risiko stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya dalam keluarga yang lebih besar dan keterbatasan keuangan berkontribusi pada gizi yang tidak memadai dan hasil kesehatan anak yang buruk.

Sebaliknya, variabel lain, seperti usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan stunting. Sebagai contoh, lama pendidikan ayah dan ibu menghasilkan nilai p masing-masing sebesar 0,265 dan 0,639, yang mengimplikasikan tidak ada pengaruh yang terdeteksi dalam sampel ini. Demikian pula, uji chi-square untuk pekerjaan ayah dan ibu menghasilkan nilai p yang tidak signifikan yaitu 0,512 dan 0,471, yang menunjukkan bahwa peran pekerjaan tidak dapat secara independen memprediksi stunting. Meskipun temuan ini menyoroti variabel-variabel yang paling penting untuk analisis lebih lanjut, kurangnya efek signifikan pada faktor-faktor lain mungkin disebabkan oleh keterbatasan ukuran sampel atau nuansa kontekstual lainnya yang memerlukan eksplorasi lebih dalam.

Tabel 4. Regresi Logistik Biner Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting

Variabel	B	S.E	Wald	Sig.(p-value)	Exp(B)
Usia Ayah	0.296	0.253	1.364	0.243	1.344
Lamanya Pendidikan Ayah Pekerjaan Ayah	-0.543	0.488	1.241	0.265	0.581
Usia Ibu	-0.274	0.336	0.668	0.414	0.760
Lamanya Pendidikan Ibu Pekerjaan Ibu	0.216	0.462	0.220	0.639	1.242
Ukuran Rumah Tangga	0.920	0.656	1.967	0.161	2.609
Pengeluaran Bulanan Keluarga	0.000	0.000	1.603	0.205	1.000

Tabel 4 merangkum hasil analisis regresi logistik biner, yang mengevaluasi pengaruh gabungan dari semua variabel independen terhadap kemungkinan terjadinya stunting. Meskipun ukuran rumah tangga dan pendapatan keluarga bulanan signifikan dalam analisis bivariat, keduanya tidak mencapai signifikansi statistik dalam model multivariat. Ukuran rumah tangga menunjukkan koefisien B sebesar 0,920, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan stunting, dengan nilai Exp(B) sebesar 2,509 yang menunjukkan bahwa setiap anggota tambahan dalam rumah tangga meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting hingga dua kali lipat. Namun, nilai p-value sebesar 0,161 mencerminkan bahwa tren ini tidak mencapai signifikansi statistik konvensional. Demikian pula, pendapatan keluarga bulanan menunjukkan Exp(B) sebesar 1,000 dan nilai p-value sebesar 0,205, yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dalam model yang disesuaikan. Kovariat lain, seperti usia orang tua dan tingkat pendidikan, juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Sebagai contoh, usia ibu memiliki B sebesar -0,274, nilai p-value sebesar 0,414, dan Exp(B) sebesar 0,760, yang mengindikasikan adanya tren perlindungan yang tidak signifikan. Meskipun nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square (masing-masing sebesar 0,523 dan 0,717) menunjukkan bahwa model ini menjelaskan sebagian besar variabilitas status stunting, kontribusi masing-masing variabel masih terbatas. Hasil ini menyoroti interaksi yang kompleks antara faktor-faktor yang memengaruhi stunting dan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih bernuansa atau kumpulan data yang lebih besar untuk memperjelas hubungan ini sepenuhnya.

Temuan dari analisis bivariat dan multivariat, sebagaimana dirinci pada Tabel 3 dan 4, memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang terkait dengan stunting. Analisis bivariat mengidentifikasi ukuran rumah tangga dan pendapatan bulanan keluarga sebagai kontributor yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa anak-anak dari keluarga yang lebih besar atau rumah tangga dengan pendapatan yang lebih rendah lebih mungkin mengalami stunting. Namun, ketika variabel-variabel ini dimasukkan ke dalam model regresi logistik multivariat, pengaruhnya tidak lagi signifikan secara statistik. Ukuran rumah tangga tetap memiliki hubungan positif dengan stunting (Exp(B) = 2,509), sementara pendapatan keluarga per bulan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti (Exp(B) = 1,000). Terlepas dari kekuatan penjelas yang tinggi dari model ini (seperti yang ditunjukkan oleh Nagelkerke R Square sebesar 0,717), nilai p yang tidak signifikan untuk masing-masing variabel menggarisbawahi kompleksitas stunting sebagai masalah yang memiliki banyak sisi yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya mengkaji stunting dalam konteks sosial ekonomi dan lingkungan yang lebih luas, sembari menyadari adanya potensi keterbatasan dalam set data yang dapat memengaruhi kemampuan generalisasi dan ketepatan temuan. Penelitian di masa depan harus mempertimbangkan jumlah sampel yang lebih besar dan memasukkan kovariat tambahan, seperti keragaman pola makan atau akses terhadap layanan kesehatan, untuk menyempurnakan pemahaman tentang dinamika ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor dasar yang terkait dengan stunting pada anak-anak, dengan fokus pada ukuran rumah tangga dan pendapatan keluarga bulanan sebagai prediktor yang signifikan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel dinilai, termasuk usia orang tua, pendidikan orang tua, ukuran rumah tangga, dan pendapatan keluarga bulanan, hanya ukuran rumah tangga dan pendapatan keluarga bulanan yang secara signifikan terkait dengan stunting dalam analisis bivariat. Analisis multivariat lebih lanjut menggunakan regresi logistik biner menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga menunjukkan kecenderungan ke arah signifikansi sebagai prediktor, sementara pendapatan keluarga bulanan tidak mencapai signifikansi statistik ketika disesuaikan dengan variabel lain.

Hubungan yang signifikan antara ukuran rumah tangga dan stunting menggarisbawahi dampak dinamika keluarga dan alokasi sumber daya terhadap gizi anak. Ukuran rumah tangga yang lebih besar dapat mengurangi sumber daya yang tersedia, termasuk makanan, perawatan kesehatan, dan perhatian orang tua, yang menyebabkan gizi anak yang tidak memadai dan prevalensi stunting yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti dampak negatif dari ukuran rumah tangga yang besar terhadap hasil kesehatan anak, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah yang memiliki sumber daya yang terbatas. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Afrika Sub-Sahara menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak per keluarga cenderung mengalami kerawanan pangan, yang secara langsung memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (12). Demikian pula, di Indonesia, keluarga yang lebih besar ditemukan mengalokasikan lebih sedikit sumber daya per kapita untuk nutrisi dan perawatan kesehatan, yang meningkatkan risiko stunting (13).

Peran pendapatan bulanan keluarga sebagai faktor signifikan dalam analisis bivariat mendukung premis bahwa sumber daya ekonomi adalah penentu penting kesehatan anak. Keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, dan kebersihan yang memadai, yang semuanya sangat penting untuk mencegah stunting. Namun, tidak signifikannya pendapatan dalam model multivariat menunjukkan bahwa pengaruhnya mungkin dimediasi atau dikacaukan oleh faktor-faktor lain, seperti pendidikan orang tua atau akses ke sistem dukungan sosial. Hal ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa meskipun pendapatan merupakan faktor penentu yang penting, dampaknya sering kali terkait dengan faktor sosioekonomi dan lingkungan yang lebih luas.

Menariknya, pendidikan orang tua, faktor yang sering disebut dalam studi kesehatan anak, tidak menunjukkan efek langsung yang signifikan dalam analisis ini. Meskipun orang tua yang berpendidikan lebih baik seringkali lebih sadar akan praktik gizi dan kesehatan yang baik, efek ini mungkin kurang terlihat di masyarakat di mana hambatan struktural, seperti terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan air bersih, memainkan peran yang lebih dominan dalam memengaruhi stunting. Temuan ini juga dapat mencerminkan latar belakang pendidikan yang relatif homogen dalam sampel penelitian, di mana sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan yang sama, sehingga membatasi variabilitas yang diperlukan untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan.

Ukuran rumah tangga adalah faktor sosial ekonomi lain yang telah dikaitkan dengan hasil pertumbuhan anak. Rumah tangga yang lebih besar mungkin menghadapi kendala sumber daya, yang menyebabkan berkurangnya akses terhadap makanan dan perawatan kesehatan yang memadai untuk setiap anak dalam rumah tangga. Studi menunjukkan bahwa ketika ukuran rumah tangga meningkat,

risiko stunting juga meningkat, kemungkinan besar disebabkan oleh berkurangnya sumber daya dan perhatian di antara banyak anak. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan di Kenya menemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang lebih besar lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih kecil, karena sumber daya yang ada tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan semua anggota rumah tangga (14). Demikian pula, sebuah studi di Indonesia melaporkan prevalensi stunting yang lebih tinggi di antara anak-anak di rumah tangga yang lebih besar, dengan keterbatasan sumber daya yang disebut sebagai faktor utama yang memengaruhi gizi dan pertumbuhan anak (15). Temuan ini menyoroti perlunya dukungan yang ditargetkan untuk keluarga yang lebih besar di daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi, karena mereka mungkin memerlukan sumber daya tambahan untuk memastikan semua anak menerima nutrisi dan perawatan kesehatan yang memadai. Temuan ini menyoroti perlunya dukungan yang ditargetkan untuk keluarga yang lebih besar di daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi, karena mereka mungkin memerlukan sumber daya tambahan untuk memastikan semua anak menerima nutrisi dan perawatan kesehatan yang memadai.

Temuan studi ini menekankan perlunya intervensi yang ditargetkan untuk mengurangi prevalensi stunting, terutama dalam menangani alokasi sumber daya dalam rumah tangga yang lebih besar dan meningkatkan dukungan ekonomi bagi keluarga berpenghasilan rendah. Kebijakan seperti program bantuan tunai bersyarat, pendidikan gizi, dan akses terhadap layanan keluarga berencana dapat membantu mengurangi dampak ukuran rumah tangga dan pendapatan terhadap kesehatan anak. Selain itu, memperkuat program berbasis masyarakat untuk mendorong akses yang adil terhadap layanan gizi dan kesehatan sangat penting untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

SIMPULAN

Studi ini menyoroti pengaruh ukuran rumah tangga dan pendapatan bulanan keluarga sebagai faktor potensial yang berkontribusi terhadap stunting pada anak. Sementara variabel lain seperti usia orang tua, tingkat pendidikan, dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam analisis multivariat, temuan ini menekankan pentingnya stabilitas ekonomi dan dinamika keluarga dalam menangani hasil kesehatan anak. Model regresi logistik mengindikasikan bahwa ukuran rumah tangga yang lebih besar dapat berkontribusi pada stunting, yang berpotensi disebabkan oleh tantangan distribusi sumber daya di dalam keluarga. Demikian pula, pendapatan keluarga yang terbatas mencerminkan kendala sosioekonomi yang dapat memengaruhi akses terhadap layanan gizi dan kesehatan yang memadai untuk anak-anak.

SARAN

Penelitian di masa depan harus bertujuan untuk menyertakan jumlah sampel yang lebih besar dan memasukkan variabel tambahan, seperti asupan makanan, akses layanan kesehatan, dan faktor-faktor di tingkat masyarakat, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor penentu stunting. Studi longitudinal juga dapat membantu membangun hubungan sebab-akibat dan melacak intervensi dari waktu ke waktu. Dari sudut pandang praktis, intervensi yang menargetkan stunting harus berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi keluarga dan mendorong pemerataan sumber daya di dalam rumah tangga. Upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, penyedia layanan kesehatan, dan organisasi masyarakat diperlukan untuk mengimplementasikan program berkelanjutan yang menangani faktor-faktor mendasar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Propinsi Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020. Dinkes Provinsi Lampung. Lampung; 2021.
- Aghniya R. DAMPAK STUNTING TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN MOTORIK ANAK STUNTING : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. Sci J [Internet]. 2022 Dec 14 [cited 2024 Aug 25];11(2):178–89. Available from: <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/SCJ/article/view/669>
- WHO. Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences - Conceptual framework [Internet]. 2016 [cited 2023 May 6]. Available from: <https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework>
- WHO. Global nutrition targets 2025: stunting policy brief [Internet]. World Health Organization. 2020 [cited 2024 Nov 14]. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 [Internet]. Jakarta; 2022. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- UNICEF, WHO, Group WB. Levels and trends in child malnutrition: joint child malnutrition estimates. Key findings of the 2019 edition. World Health Organization, Geneva; 2019.
- De Silva I, Sumarto S. Child Malnutrition in Indonesia: Can Education, Sanitation and Healthcare Augment the Role of Income? J Int Dev. 2018 Jul 1;30(5):837–64.
- Kementerian Kesehatan. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Litbangkes; 2019. p. 674.
- Islam MS, Zafar Ullah AN, Mainali S, Imam MA, Hasan MI. Determinants of stunting during the first 1,000 days of life in Bangladesh: A review. Food Sci Nutr [Internet]. 2020 Sep 1 [cited 2023 May 7];8(9):4685–95. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/fsn3.1795>
- Rahayuwati L, Komariah M, Sari CWM, Yani DI, Hermayanti Y, Setiawan A, et al. The Influence of Mother's Employment, Family Income, and Expenditure on Stunting Among Children Under Five: A Cross-Sectional Study in Indonesia. J Multidiscip Healthc [Internet]. 2023 [cited 2024 Nov 18];16:2271–8. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37601326/>
- Siddiqa M, Shah GH, Mayo-Gamble TL, Zubair A. Determinants of Child Stunting, Wasting, and Underweight: Evidence from 2017 to 2018 Pakistan Demographic and Health Survey. J Nutr Metab. 2023;2023.
- Gassara G, Chen J. Household food insecurity, dietary diversity, and stunting in sub-saharan africa: A systematic review. Nutrients [Internet]. 2021 Dec 1 [cited 2024 Nov 18];13(12):4401.

Available from: <https://www.mdpi.com/2072-6643/13/12/4401/htm>

Widyaningsih V, Mulyaningsih T, Rahmawati FN, Adhitya D. Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural Remote Health*. 2022;22(1):1–9.

Reinbold GW. Economic Inequality and Child Stunting in Bangladesh and Kenya: An Investigation of Six Hypotheses. *Popul Dev Rev* [Internet]. 2011 Dec 1 [cited 2024 Nov 18];37(4):691–719. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1728-4457.2011.00453.x>

Yani DI, Rahayuwati L, Sari CWM, Komariah M, Fauziah SR. Family Household Characteristics and Stunting: An Update Scoping Review. *Nutrients* [Internet]. 2023 Jan 1 [cited 2024 Nov 18];15(1):233. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9824547/>